

## Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Muhammad Aufa Muis<sup>1</sup> Luluk Sofiatil Jannah<sup>2</sup> Yosi Yulianingsih<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis,  
Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [Muhammadaufamuis25@gmail.com](mailto:Muhammadaufamuis25@gmail.com)<sup>1</sup> [luluksofiatil@gmail.com](mailto:luluksofiatil@gmail.com)<sup>2</sup>  
[yosiyulianingsih2005@gmail.com](mailto:yosiyulianingsih2005@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Abstrak ini menyelidiki dinamika toleransi antar umat beragama yang terjadi dalam konteks pendidikan agama Islam di masyarakat. Melalui penelitian kualitatif, studi ini menggali faktor-faktor yang memengaruhi tingkat toleransi antar umat beragama di lingkungan pendidikan agama Islam. Metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen digunakan untuk memahami hubungan antara kurikulum, praktik pengajaran, serta sikap dan perilaku siswa dalam memperkuat toleransi agama. Hasil penelitian ini mengidentifikasi strategi potensial untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam di masyarakat.

**Kata Kunci:** Toleransi, Islam, Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Toleransi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap berbagai macam kepercayaan, baik itu agama, budaya, ataupun identitas lain. Toleransi beragama menekankan bahwa perbedaan tidak dapat diabaikan, namun harus dihargai dan dihormati sebagai bentuk keberagaman yang pantas dalam masyarakat. Toleransi beragama telah menjadi topik penting diberbagai belahan dunia dikarenakan adanya perbedaan sebuah agama, budaya dan kepercayaan di kalangan masyarakat yang telah mengalami konflik agama dan etnis yang intens. Oleh sebab itu, toleransi beragama telah menjadi topik panas dikalangan dunia. Sebab memmpunyai efek yang signifikan dalam meningkatkan sebuah hubungan antar agama dan kepercayaan. Sejarah toleransi beragama telah melalui berbagai etap, mulai dari konflik agama dan etnis yang intens di daerah-daerah tertentu, hingga munculnya gerakan toleransi beragama di bidang politik, sosial, dan kebudayaan di berbagai belahan dunia. Gerakan toleransi beragama telah menarik perhatian banyak tokoh dan organisasi internasional, seperti PBB, UNESCO, dan berbagai organisasi keagamaan dan sosial di berbagai belahan dunia. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap pentingnya toleransi beragama dalam meningkatkan hubungan antaragama dan kepercayaan di masyarakat.

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam pandangan Nurcholish Madjid (1992:195) Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan

berusaha. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa. Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian itu antara lain berbunyi "...Ia (Umar, pen) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya..." (Nurcholish Madjid, 1992:193).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui dan menjawab permasalahan yang timbul dalam kasus-kasus terhadap toleransi antar umat beragama. Hasil penelitian ini berdasarkan beberapa buku dan jurnal yang sudah kami teliti dan sesuai dengan rujukan pembahasan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Agama dan Dinamikanya**

Dalam perspektif studi agama (*religious studies*), 'agama' lebih focus pada 'kepegangan'. Sebab, dari sinilah dinamika kehidupan beragama dapat terlihat. Agama (*religion*) dan keberagaman (*religiosity*), merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan namun bisa dibedakan. Agama berarti himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Sedangkan *religiosity*, istilah ini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap seseorang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. (Hidayat, 1998, hal. 41-42). Menurut Daradjat (2005) agama merupakan hubungan yang dirasakan manusia pada hal yang telah diyakini, dimana masih ada sesuatu yang derajatnya lebih tinggi dari manusia. Tujuan agama merupakan tatanan Tuhan untuk membimbing manusia yang berusaha dalam mencari suatu kebahagiaan hidup baik kehidupan didunia maupun kehidupan diakhirat. Fungsi dari agama meliputi: 1) Sebagai fungsi peranan social; 2) Dapat menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh manusia; 3) Sebagai pandangan tentang dunia kepada budaya manusia; 4) Menimbulkan rasa kesetaraan antar kelompok manusia.

### **Pengertian Toleransi Beragama**

Kata toleransi berasal dari kata asing yaitu *tolerare* yang artinya bertahan atau memikul. Dari kata tersebut toleransi merujuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Wear's New American Dictionary* arti toleransi adalah memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tazama* adalah *azabal* yang berarti bermudah-mudah. Kata toleransi dalam bahasa arab disebut dengan *fasawah* artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya," Agama merupakan pedoman hidup pemeluknya. Ia memberi kepada pemeluknya pedoman atau petunjuk yang menyangkut segala aspek kehidupannya. Agama juga merupakan suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib dan menjadikannya prinsip bertindak dan bertingkah laku bagi para pemeluknya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama adalah sikap lapang

dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Dapat diambil kesimpulan toleransi beragama merupakan toleransi yang didalamnya mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang memiliki kebebasan untuk memilih ataupun meyakini untuk memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Ada beberapa dasar teologis yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung pesan akhlak toleransi Islam.

1. Pengakuan Pluralisme. Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda, seperti dinyatakan oleh ayat: *Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu. Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Q.S. Hud, 11: 118).*
2. Kesatuan dan Persaudaraan Universal. Sebagai konsekuensi teologis dari akidah Tauhidiah, demikian Mukti Ali, adalah kesatuan manusia yang akan melahirkan kesadaran persaudaraan universal. Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Esa dan Maha Kuasa, Allah Pencipta tunggal, tidak ada pencipta kecuali Allah, la khaliqa illa Allah. Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah, berkembang dari satu keturunan Nabi Adam AS, yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antarsesama. Demikian, Islam mengakui dan menjunjung tinggi al-ukhuwwah al-Basyariah di samping al-ukhuwwah al-Islamiyah. Islampun menyerukan pergaulan atau interaksi social universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.
3. Etika Dakwah Persuasif. Karena secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan manusia seyogianya bisa membedakan antara yang benar dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya.
4. Sikap Islam Terhadap Agama Wahyu. Dalam hubungan dengan umat agama wahyu sebelumnya, Yahudi dan Nasrani, Islam mempunyai dasar dan pandangan teologis tersendiri. Teologi Islam menegaskan bahwa semua Nabi dan Rasul Allah, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, membawa akidah tauhidiah, monotheisme. Agama Allah yang disebut agama tauhid, monotheis, ini diturunkan melalui para Nabi dan Rasul, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Akidah tauhid ini seumur dengan awal keberadaan manusia dimuka bumi, dan dengan demikian, tauhid tidak mengenal proses evolusi.

Di negeri ini telah menjadi semacam conventional wisdom, bahkan semacam hukum yang tidak tertulis, seakan-akan setiap orang harus beragama. Kewajiban atau keharusan beragama atau berkepercayaan itu pun masih dibatasi lagi, yaitu orang hanya dapat memeluk salah satu agama yang diakui. Di negara Indonesia yang mengakui kebebasan beragama sering terjadi

konflik yang mengatas namakan agama tertentu sehingga sering dianggap bahwa agama merupakan suatu dari suatu konflik. Jika kita mengkaji lebih dalam mengenai masalah toleransi beragama dan jika semua masyarakat juga mengakui bahwa semua agama tidak ada yang buruk pasti akan tercipta ketentraman dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat dengan keberagaman agama. Namun pada kenyataannya, jangankan toleransi antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama pun masih sulit untuk dikendalikan. Dalam keyakinan yang sama pun masih sering dijumpai konflik mengenai perbedaan tuntutan ataupun dalam menentukan suatu mazhab.

### **Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam**

Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak non-muslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penindasan dalam bentuk anarkis terhadap ahlu Zimmah, kecuali beberapa hal, di antara-nya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum ahlu zimmah adalah termasuk dosa besar. Di antara bentuk penghormatan al-Qur'an (Islam) terhadap agama lain adalah disyariatkannya masalah jizyah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Taubah/9: 29 yang secara garis besar dapat dikatakan bahwa jizyah adalah salah satu bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum muslim. Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam melarang keras berbuat zalim terhadap agama selain Islam dengan cara merampas hak-hak agama lain. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9 sebagai berikut: Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menafsirkan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain, Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan."

### **Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural**

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat hidup secara sendiri dan terpisah dari lingkungannya. Hubungan antar sesamanya merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mengakibatkan manusia sering berhubungan antara satu dan yang lainnya. Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu ingin berkumpul sesamanya dan sifatnya suka bergaul satu sama lain melalui proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah melalui interaksi social yang merupakan syarat utama terjadi aktifitas social. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Agama, dalam perspektif sosiologis menurut Casram, memiliki peran dan fungsi ganda, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Maksudnya adalah, peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat akan hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang utuh dan bersatu. Sebaliknya, secara destruktif, agama juga mempunyai kekuatan merusak, memporak-porandakan persatuan dan bahkan dapat memutus ikatan tali persatuan. Hal

tersebut menjadikan suatu konflik yang berlatar belakang agama sulit diprediksi kesudahannya. Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulturasi sehingga agama bisa memiliki banyak versi khususnya dalam aspek implementasi. Mulai dari segi pemahaman sampai pada arti penting agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama. Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.

## KESIMPULAN

Kata toleransi berasal dari kata asing yaitu *tolerare* yang artinya bertahan atau memikul. Dari kata tersebut toleransi merujuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Wear's New American Dictionary* arti toleransi adalah memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tazama* adalah *azabal* yang berarti bermudah-mudah. Kata toleransi dalam bahasa arab disebut dengan *fasawah* artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, "Agama merupakan pedoman hidup pemeluknya. Ia memberi kepada pemeluknya pedoman atau petunjuk yang menyangkut segala aspek kehidupannya. Agama juga merupakan suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib dan menjadikannya prinsip bertindak dan bertingkah laku bagi para pemeluknya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama adalah sikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak non-muslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penindasan dalam bentuk anarkis terhadap ahlu Zimmah, kecuali beberapa hal, di antara-nya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum ahlu zimmah adalah termasuk dosa besar

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bardizbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab Ilmu Man Qatala Mu'ahad bi Ghairi Jaram, Juz III, dan VI (Semarang: Maktabatuh wa Matba'atu Thaha Putra, t.th), h. 1155 dan 2533; Abu Abdurrahman bin Syu'ayb al-Nasaiy, *Sunan al-Nasaiy al-Mujtaba*, Bab Man Qatala Mu'ahad, Juz II (Mesir: Al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964).
- Cassanova J., *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008).
- Ghazali, A. M., & Busro, B. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, 23(1).
- Ismail, F. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala- Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Adabiya*, 19(2).
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2).

- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam: Journal Of Islam and Plurality* 1.2 (2018)
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1).
- Sudrajat, Ajat, "*Agama dan Masalah Kekerasan.*" Diakses tanggal 16 (2016).
- Agustina, E. D., & Sudrajat, A. (2023, November). Toleransi Antarumat Beragama Etnis Madura Di Dusun Bongso Wetan. In *Prosiding Seminar Nasional. Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 490-497).
- Khotimah, Khotimah. "Toleransi beragama." *Jurnal Ushuluddin* 20.2 (2013).